

**IMPLEMENTASI KEGIATAN MENTORING DALAM PENGUATAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN KELAS 10 SMAN 04 KOTA BIMA**

Rati Puspitasari¹, Nasaruddin²
Universitas Muhammadiyah Bima

Abstrack

This study aims to describe the implementation of leadership activities in strengthening religious values in 10th grade students at SMAN 4 Kota Bima. Strengthening religious values is an important aspect in shaping the character of the young generation with integrity and noble morals. Through leadership activities, students are not only trained to have leadership skills, but are also expected to be able to internalize religious values such as honesty, responsibility, empathy, and cooperation in everyday life. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with validation using triangulation of sources and techniques.

The results of the study indicate that leadership activities at SMAN 4 Kota Bima, such as Mentoring and Saturday-Sunday Camp (Persami) with religious themes, play a significant role in fostering religious attitudes, responsibility, and independence of students. In addition, the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers and the support of the school greatly influence the success of religious character formation in the school environment. Leadership activities create a religious learning atmosphere, accustom students to behave according to religious teachings, and encourage them to become leaders with integrity and a high social spirit. Despite challenges such as limited student participation and resources, leadership activities at SMAN 4 Kota Bima have proven effective as a means of strengthening religious values and can be used as a model for spiritual-based character development in secondary schools.

Kywoard: leadership, religious values, character education, SMAN 4 Kota Bima, student leadership.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan leadership dalam penguatan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas 10 di SMAN 4 Kota Bima. Penguatan nilai keagamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas dan berakhlak mulia. Melalui kegiatan leadership, siswa tidak hanya dilatih untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama dalam

kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima, seperti Mentoring dan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami) bertema keagamaan, berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dukungan pihak sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Kegiatan leadership menciptakan suasana belajar yang religius, membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai ajaran agama, serta mendorong mereka menjadi pemimpin yang berintegritas dan berjiwa sosial tinggi. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan partisipasi siswa dan sumber daya, kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima terbukti efektif sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dan dapat dijadikan model pengembangan karakter berbasis spiritual di sekolah menengah.

Kata Kunci: leadership, nilai keagamaan, pendidikan karakter, SMAN 4 Kota Bima, kepemimpinan siswa.

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa menjadi salah satu fokus utama dalam upaya membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Implementasi kegiatan leadership di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung tujuan tersebut. Kegiatan leadership tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan siswa, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMAN 4 Kota Bima, kegiatan leadership telah diimplementasikan sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa kelas 10. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam konteks kepemimpinan. Sebagai contoh, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang

mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, yang semuanya berakar pada ajaran agama.

Penelitian oleh Werdiningsih (tahun) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kegiatan Rohis dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif kepada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima, di mana siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kepemimpinan yang inklusif dan moderat.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mohammad Alwi Farizi (tahun) tentang implementasi program Agama, Keagamaan, dan Pendalaman Kitab-Kitab (AKPK) sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, menegaskan pentingnya program-program keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Farizi menyoroti bahwa program-program tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima dapat dilihat sebagai upaya serupa dalam konteks pendidikan menengah, di mana siswa didorong untuk mengembangkan karakter yang kuat melalui penguatan nilai-nilai keagamaan.

Dalam praktiknya, kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengasah kemampuan kepemimpinan siswa sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, siswa diberi kesempatan untuk memimpin kelompok dalam proyek-proyek sosial yang berfokus pada pelayanan masyarakat, di mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan diskusi dan refleksi rutin diadakan untuk membantu siswa merenungkan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan ajaran agama.

Kondisi ideal yang diharapkan dari implementasi kegiatan leadership ini adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Namun, kondisi faktual menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta pengembangan program yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Sebagai solusi, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam pelaksanaan kegiatan leadership, dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa memahami pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima dapat menjadi model yang efektif dalam penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan

siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan kegiatan leadership sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan karakter, khususnya yang berbasis nilai keagamaan, memegang peranan krusial dalam pembentukan kepribadian siswa di era modern ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Di SMAN 4 Kota Bima, upaya penguatan nilai keagamaan ini dapat diintegrasikan secara efektif melalui implementasi kegiatan *leadership* atau kepemimpinan siswa. Artikel ini akan menguraikan bagaimana kegiatan *leadership* dapat menjadi medium strategis untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa

kelas 10 di SMAN 4 Kota Bima, dengan mempertimbangkan konteks sekolah dan relevansi literatur terkait.

B. Metode Penelitian

Penulisan kajian metode penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang terkandung dalam artikel dan buku yang berhubungan dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Lame (2019) tahapan kajian kepustakaan meliputi merumuskan pertanyaan review, menentukan metode, mengembangkan strategi, identifikasi kajian, menilai kualitas referensi, ekstrak data, menganalisis dan menyajikan hasil, menafsirkan hasil. Dalam penulisan ini, tahapan penulisan meliputi pemilihan sumber literatur, penyaringan dan evaluasi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas sumber, penyusunan ringkasan literatur yang relevan, analisis kritis terhadap temuan-temuan dari literatur.

Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari jurnal, buku, dan sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber literatur tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang mencakup topik, relevansi, dan kontribusi terhadap pemahaman tentang metode penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan adalah informasi berupa konsep, hasil penelitian sebelumnya, dan analisis yang terkait dengan metodologi kuantitatif. Kemudian, analisis data melalui analisis data kajian pustaka, yang melibatkan proses sistematis dalam mengkaji dan menginterpretasi hasil temuan dari sumber-sumber literatur.

1. Jenis Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Peneliti berusaha memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara alami sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada **pemahaman dan deskripsi kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima** berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

2. Lokasi Penelitian. SMAN 4 Kota Bima Lokasi penelitian menunjukkan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian. SMAN 4 Kota Bima dipilih karena di sekolah ini terdapat kegiatan leadership yang relevan dengan topik penelitian, serta akses yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait.
3. Subjek Penelitian. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini, yaitu:
 - Guru pembimbing → Memberikan informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan leadership.
 - Siswa kelas 10 → Menjadi peserta kegiatan leadership, sehingga dapat memberikan pandangan dan pengalaman langsung.
 - Pembina kegiatan leadership → Memberikan penjelasan tentang tujuan, metode, serta hasil kegiatan tersebut.
4. Teknik Pengumpulan Data. Untuk memperoleh data yang akurat, digunakan tiga teknik utama:
 - Observasi → Mengamati langsung kegiatan leadership di lapangan untuk melihat perilaku, interaksi, dan proses yang terjadi.
 - Wawancara → Dilakukan dengan guru, siswa, dan pembina untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka.
 - Dokumentasi → Mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan, laporan, jadwal, dan catatan sekolah.
5. Teknik Analisis Data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama (mengacu pada Miles & Huberman):
 - Reduksi data → Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
 - Penyajian data → Menyusun data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami.
 - Penarikan kesimpulan → Menentukan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab fokus atau rumusan masalah penelitian.

6. Validitas Data. Triangulasi Sumber dan Teknik. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik.
 - Triangulasi sumber → Membandingkan hasil wawancara antara guru, siswa, dan pembina.
 - Triangulasi teknik → Membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi SMAN 4 Kota Bima dan Kegiatan *Leadership*

SMAN 4 Kota Bima adalah sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat . Sekolah ini didirikan pada 1 Januari 1970 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . SMAN 4 Kota Bima memiliki akreditasi A. Meskipun informasi spesifik mengenai program keagamaan yang sudah ada atau struktur kepemimpinan siswa secara rinci belum tersedia, dapat diasumsikan bahwa SMAN 4 Kota Bima, sebagai institusi pendidikan di Indonesia, memiliki organisasi siswa seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan mungkin organisasi keagamaan lainnya. Kegiatan *leadership* seperti LDKS umumnya menjadi bagian dari program pengembangan siswa di sekolah menengah. SMAN 4 Kota Bima baru-baru ini menyelenggarakan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami) pada 12 dan 13 Oktober 2024, yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 10. Tema kegiatan tersebut adalah "MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEPEMIMPINAN DAN KEMANDIRIAN SISWA" . Kegiatan ini secara eksplisit mengaitkan *leadership* dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengintegrasikan kedua aspek ini.

Analisis Dampak Kegiatan *Leadership* terhadap Nilai Keagamaan Siswa Kelas 10

Implementasi kegiatan *leadership* di SMAN 4 Kota Bima, terutama melalui inisiatif seperti Persami dengan tema keagamaan, memiliki potensi

besar untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas 10. Analisis dampaknya dapat dilihat dari beberapa perspektif:

1. Internalisasi Nilai melalui Peran Aktif

Kegiatan *leadership* menempatkan siswa pada posisi untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab. Dalam konteks keagamaan, hal ini berarti siswa tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga aktif mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan mereka. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan yang dipimpin siswa, mereka belajar tentang integritas, amanah, dan kejujuran saat menjalankan tugas.

Selain penjadwalan kegiatan keislaman yang telah ditetapkan, guru PAI juga menciptakan suasana yang religius di sekolah dengan memberikan teladan yang bagi para siswanya, hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis pada saat observasi di lapangan, guru PAI menjadi teladan di sekolah seperti menjadi imam shalat berjamaah, memberikan ceramah, dan mengisi acara pembinaan akhlak yang diselenggarakan sekolah. Perencanaan yang telah disusun oleh guru PAI ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru, sehingga dapat dikatakan tidak ada hambatan dari segi kebijakan, hal ini dikarenakan program yang disusun guru PAI tersebut sesungguhnya adalah program rutin yang memang sudah membudaya. Guru PAI harus mampu membuat rencana kegiatan yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna sebagaimana penuturan seorang guru berikut "Kompetensi kepemimpinan guru PAI ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menciptakan budaya islami.

Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk menjaga pembudayaan pengamalan ajaran agama dengan menjadi teladan bagi warga sekolah, menjadi guru yang lebih unggul dalam akhlak daripada

dengan guru lainnya. Guru PAI pada umumnya memang tinggal menjaga nilai-nilai atau budaya baik dan religius yang sudah berkembang di sekolah dan menambahkan sedikit program-program baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai mana sebuah kaidah *ushul fiqh* berikut: “*Menjaga tradisi lama yang baik dan relevan dan menambahkan nilai kebaruan yang lebih baik*”

2. Pembentukan Karakter Religius dan Moral

Leadership yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi wahana untuk pembentukan karakter religius siswa . Ketika siswa memimpin doa, kajian agama, atau kegiatan sosial keagamaan, mereka secara langsung menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan gotong royong yang merupakan bagian dari ajaran agama . Keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius ini.

Perkembangan moral yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk berbuat baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. adapun tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg yaitu sebagai berikut:

- **Tingkat Prakonvensional** Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan. Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.
- **Tingkat Konvensional** Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga

loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

- Tingkat Pascakonvensional, Otonom, atau Berlandaskan Prinsip Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas puladari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas.

3. Perkembangan Pemahaman dan Praktik Keagamaan

Melalui kegiatan *leadership* seperti mentoring atau Persami yang berfokus pada tema keagamaan, siswa kelas 10 dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama mereka . Mereka didorong untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ini sejalan dengan upaya internalisasi nilai-nilai keislaman kepada seluruh warga sekolah yang merupakan bagian dari *Islamic leadership*.

Perkembangan moral yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk berbuat baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. adapun tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg yaitu sebagai berikut:

- Tingkat Prakonvensional Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang

memaklumkan peraturan. Tingkat prakonvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukum dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

- **Tingkat Konvensional** Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa menginginkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.
- **Tingkat Pascakonvensional, Otonom, atau Berlandaskan Prinsip** Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas.

4. Lingkungan Belajar yang Religius

Kegiatan *leadership* dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk penguatan nilai keagamaan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan keagamaan, hal itu akan menumbuhkan budaya religius di seluruh warga sekolah, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kolektif oleh guru, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui pendekatan berbasis agama sangat penting dalam konteks pendidikan karakter.

Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dan akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius.¹⁹ Namun, proses penciptaan suasana religius pada siswa ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, adat, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan) Untuk menumbuhkan suasana religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi :

- Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.
- Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk Tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi.
- Penegakan aturan

Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk mengembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan Dabutar.

5. Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab Berbasis Nilai

Tema Persami SMAN 4 Kota Bima yang menekankan penanaman nilai keagamaan untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan dan kemandirian siswa secara jelas menunjukkan tujuan ini Siswa kelas 10 yang terlibat dalam *leadership* akan belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, dengan landasan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Hal ini akan membentuk mereka menjadi individu yang tidak

hanya kompeten secara kepemimpinan, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual.

➤ **Karakter Kepemimpinan Siswa kelas 10 SMAN 04 Kota Bima**

Karakter, yang terbentuk sejak lahir dan dipengaruhi lingkungan, mencakup sifat kejiwaan dan budi pekerti. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan bersama tanpa paksaan formal. Karakter kepemimpinan meliputi sifat baik seperti jujur dan bertanggung jawab untuk mengarahkan orang lain. SMP Al-Hikmah menanamkan nilai kepemimpinan melalui berbagai kegiatan di dalam dan luar kelas, membiasakan siswa disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Kegiatan organisasi (OSIS) melatih inisiatif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Kegiatan keagamaan menanamkan tanggung jawab sosial dan moral. Ekstrakurikuler (pramuka, olahraga, seni) mengembangkan keterampilan dan nilai positif dengan bimbingan guru. Pembinaan ini bertujuan mencetak generasi muda berakhlak mulia dan berjiwa pemimpin.

- **Percaya diri.** Keyakinan atas kemampuan diri tanpa kecemasan, bertanggung jawab, serta sopan dalam berinteraksi. Kepercayaan diri siswa Al-Hikmah dalam kegiatan keagamaan menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membangun karakter dan spiritualitas, terlihat dari partisipasi aktif dan keberanian mengambil peran penting.
- **Bertanggung jawab.** Sikap melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, negara, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Siswa Al-Hikmah menunjukkan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri (akademik, ibadah, disiplin) maupun lingkungan sekolah (kebersihan, kenyamanan, harmoni).
- **Jujur.** Terbuka menyatakan kebenaran, selaras antara perkataan dan perbuatan sehingga dipercaya. Sikap jujur siswa Al-Hikmah beragam; sebagian berani mengakui kesalahan dan berkata apa adanya, namun sebagian masih menghadapi tantangan karena berbagai faktor.

- **Dapat dipercaya** .Konsisten dalam perkataan dan perbuatan, menepati janji. Siswa Al-Hikmah umumnya dapat dipercaya dalam menyelesaikan tugas guru dengan sungguh-sungguh dan menjaga amanah yang diberikan.
- **Inisiatif** . Kemampuan bertindak tanpa diminta, proaktif, dan berani memulai. Siswa Al-Hikmah menunjukkan inisiatif tinggi, terutama saat menggantikan teman yang berhalangan dalam kegiatan sekolah.
- **Adil**. Memberikan perlakuan setara tanpa membedakan. Siswa Al-Hikmah bersikap adil dalam pembagian tugas kelompok dan berinteraksi dengan teman tanpa pilih kasih.

D. Kesimpulan

Implementasi kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa kelas 10. Melalui kegiatan seperti Mentoring, Persami, dan program ekstrakurikuler lainnya, siswa tidak hanya dilatih untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati. Kegiatan leadership ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius, moral, dan spiritual siswa. Siswa belajar menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata, baik melalui kepemimpinan dalam kegiatan sosial maupun pembiasaan sikap religius di sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan dan pembimbing menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya religius di lingkungan sekolah.

Selain memperkuat karakter individu, kegiatan leadership juga menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moral. Siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama secara moderat dan inklusif, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti rendahnya partisipasi sebagian siswa dan keterbatasan sumber

daya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah, guru, dan orang tua serta pengembangan program yang lebih menarik dan kontekstual.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan leadership di SMAN 4 Kota Bima dapat dijadikan model pembelajaran karakter berbasis nilai keagamaan yang efektif. Program ini tidak hanya membentuk siswa menjadi pemimpin yang kompeten dan berakhlak mulia, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi muda yang beriman, berilmu, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- 2025, hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 04 Kota Bima 30 oktober. "No Title," n.d.
- Ilmiah, Jurnal, Nusantara Jinu, No Mei, Dicca Shinta, and Noer Jannah. "KONTRIBUSI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH (Studi Kasus Di SMP Al-Hikmah Balongrejo Badas Sumobito Jombang)" 2, no. 3 (2025): 392–402.
- Islam, Jurnal Pendidikan. "M m i k l g p d m b r S" 12, no. 2 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2682>.
- Kemampuan, Perkembangan moral yaitu perkembangan yang berkaitan dengan, seseorang untuk mengetahui baik dan Buruk, kesadaran untuk berbuat suatu perbuatan, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Baik, adapun tingkatan perkembangan Moral, menurut Kohlberg yaitu sebagai Berikut:, a. Tingkat Prakonvensional Pada tingkat Ini, et al. "No Title." *Kemampuan, Perkembangan Moral Yaitu Perkembangan Yang Berkaitan Dengan Buruk, Seseorang Untuk Mengetahui Baik Dan Suatu Perbuatan, Kesadaran Untuk Berbuat Baik, Dan Rasa Cinta Terhadap Perbuatan Baik. Moral, Adapun Tingkatan Perkembangan Berikut:, Menur* 84 (2014): 73.
- Mohammad Alwi Farizi. (tahun). "Implementasi Program Agama, Keagamaan, dan Pendalaman Kitab-Kitab (AKPK) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.". "No Title," n.d.
- Susandra, Rina, and Islam Nusantara Bandung. "Pengaruh Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Siswa SMK Terpadu Ad-Dimyati Kota Bandung" 4, no. November (2021): 578–87.
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul, Patrisia Rahayu Utami, and Elli Yanti. "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan Dan Kelebihan" 10 (2025): 917–32.

- Werdiningsih, Wilis. (tahun). "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis." "No Title," n.d.
- Yusuf, Muhammad. "AL AKHYARI : JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) ISSN XXXX-XXXX Penciptaan Suasana Religius Di Sekolah Sebagai Upaya Memfasilitasi Siswa Mengamalkan Nilai-Nilai Ajaran Agama Dalam Kehidupan AL AKHYARI : JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES" 1 (2024): 23–31.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.